

## KAJIAN KESEIMBANGAN PADA PAKAIAN ADAT *MATRUNA NYOMAN* DAN *MADHA DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN*

I Gusti Bagus Bayu Baruna Ariesta<sup>1</sup>, Nyoman Ayu Permata Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali- Indonesia

e-mail: bayubaruna@std-bali.ac.id<sup>1</sup>, permatayu94@gmail.com<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Oktober, 2019  
Accepted : Oktober, 2019  
Publish online : Oktober, 2019

---

### ABSTRACT

*Kain gringsing, aside from being used as cloth that can be used as traditional clothing, is used for daily needs as well as a means of religious ceremony for the people of Tenganan. As in Tenganan Village there is a MaterunaNyoman and Medaha tradition which is a typical education of the local village. In this study the traditional duhateruna clothes in the MaterunaNyoman and Medahaceremonies were examined in the overall balance of clothing. Unity is a state or similarity between the opposing forces and gives rise to a balanced impression visually or in intensity of work. This research was conducted to understand in more detail about the elements of beauty value formed from the balance of the overall traditional clothes of MaterunaNyoman and MedahaTengananPegringsingan Village.*

*Key words : Kain Gringsing, Aesthetic, Balance*

---

### ABSTRAK

Kain gringsing selain digunakan sebagai kain yang dapat digunakan sebagai busana adat, digunakan untuk keperluan sehari-hari (sesuai kebutuhan) juga sebagai sarana upacara agama masyarakat Tenganan. Seperti halnya di Desa Tenganan terdapat tradisi Materuna Nyoman dan Medaha yang merupakan pendidikan khas desa setempat. Dalam penelitian ini busana adat teruna daha dalam upacara Materuna Nyoman dan Medaha dikaji dalam keseimbangan keseluruhan pakaian. Kesatuan merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih terperinci mengenai unsure-unsur nilai keindahan yang terbentuk atas keseimbangan dari keseluruhan pakaian adat Materuna Nyoman dan Medaha Desa Tenganan Pegringsingan.

Kata Kunci: Kain Gringsing, Estetika, Keseimbangan

## PENDAHULUAN

Desa Tenganan berada di wilayah Kecamatan Manggis, Kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem Bali. Penduduk Desa Tenganan Pegringsingan dibagi atas tiga kelompok kompleks pola menetap dihubungkan oleh jalan utama desa, yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Kangin (Banjar Pande).

Menurut catatan kepala Desa Tenganan, jumlah penduduk Desa Tenganan Pegringsingan pada Juni 2015 adalah 688 orang, atau 232 KK. Laki-laki 333 orang dan perempuan 355 orang. Para pemuda dan pemudi desa tergabung pada satu *Sekaha Teruna* dan *Sekaha Daha* Desa Tenganan Pegringsingan. Organisasi sosial desain ini mempunyai peraturan dan fungsi yang relatif. Sejak dahulu masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan menjalankan tugas-tugas melestarikan keterampilan menenun kain gringsing.

Kain (Tenun) Gringsing Tenganan di Desa Tenganan merupakan karya pengetahuan tradisional, hasil kreativitas budaya masyarakat khususnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali.

Pengetahuan, keterampilan itu telah diwarisi sejak berabad-abad yang lalu, bahkan merupakan satu-satunya di Bali atau Indonesia. Kerumitan untuk membuat sebuah kain *gringsing*, baik dilihat dari eknik, waktu serta aturan adat yang membelenggu membuat kain ini memiliki nilai yang luar biasa khususnya bagi warga Tenganan. Kain *Gringsing* Tenganan merupakan kain tenun satu-satunya yang menggunakan teknik "double-ikat" yang penuh makna di dalam proses pembuatannya. Disebut bahwa teknik menenun kain seperti itu sampai kini hanya ditemukan di Orissa (India) dan Jepang.

Kain *gringsing* selain digunakan sebagai kain yang dapat digunakan sebagai busana adat, digunakan untuk keperluan sehari-hari (sesuai kebutuhan) juga sebagai sarana upacara agama masyarakat Tenganan. Seperti halnya di Desa Tenganan terdapat tradisi *Materuna Nyoman dan*

*Medaha* yang merupakan pendidikan khas desa setempat. Warga Tenganan Pegringsingan memiliki tradisi sendiri dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi muda sebagai pemegang estapet roda kehidupan desa dan tradisi mereka terus berputar.

Para *teruna* dan *daha* desa wajib menggunakan kain *gringsing* tersebut dalam upacara agama/adat desa. Penggunaan kain itu dipandang dapat melindungi para *teruna* dan *daha* desa dari berbagai gangguan yang bersifat gaib (*niskala*). Kain *gringsing* yang digunakan para *teruna* dan *daha* desa Tenganan ini merupakan warisan dari leluhur keluarga yang disimpan dan digunakan secara turun temurun oleh anggota keluarga.

Dalam satu set pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* digunakan kain utama yakni kain tenun *gringsing* dan aksesoris pendukung, seperti pada *teruna* menggunakan ikat kepala disebut *udeng* yang berisikan hiasan bunga emas dan *daha* yang menggunakan hiasan wajah serta hiasan rambut sederhana dengan bunga emas, bunga *pucuk*, bunga cempaka atau pun bunga lainnya bagaikan riasan agung khas wanita Bali pada umumnya.

Dalam penelitian ini busana adat *teruna daha* dalam upacara *Materuna Nyoman* dan *Medaha* dikaji dalam keseimbangan keseluruhan pakaian. Kesatuan merupakan keadaan atau kesamaan anatara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih terperinci mengenai unsur-unsur nilai keindahan yang terbentuk atas keseimbangan dari keseluruhan pakaian adat *Materuna Nyoman* dan *Medaha* Desa Tenganan Pegringsingan.

Oleh karena itu makalah ini bermaksud untuk mengetahui keterpaduan yang terbentuk pada busana adat *Materuna Nyoman* dan *Madaha* di desa Tenganan Pegringsingan sehingga mampu membentuk keindahan pada penggunaan pakaian tersebut.

*Madaha* Tenganan beserta pakaian yang digunakan.

### Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kelian desa adat Tenganan yang mengetahui mengenai sejarah upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha* Tenganan beserta pakaian yang digunakan. Selain itu warga desa khususnya truna-truni desa Tenganan dan para pemerhati budaya khususnya pemerhati kain tradisional Tenganan *gringsing*.

## METODE PENELITIAN

Deskriptif dan Analisis

### Observasi

Observasi dilakukan dalam upaya mengumpulkan data berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Kegiatan observasi dilakukan di daerah Desa Tenganan Pegringsingan khususnya para pengerajinkain, wargadesa, dan kelian adat desa yang memahami tentang sejarah dan perkembangan upacara *Matruna Nyoman* dan

## Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung hasil kajian, yaitu dari profil Desa Tenganan, sejarah dan perkembangan upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha* Tenganan beserta pakaian yang digunakan yang bisa mendukung hasil kajian pada kasus tersebut.

## Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data faktual yang berupa foto-foto, yang nantinya mampu menjadi data pendukung, yang bisa menyakinkan pembaca terhadap hasil penelitian tersebut. Khusus dokumentasi pakaian adat upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha* Tenganan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data/hasil



Gambar 1

Pakaian Adat *Materuna Nyoman* dan *Madaha*  
(sumber : <http://www.berbagaireviews.com>)

Pakaian adat tradisional di Bali sesungguhnya sangat bervariasi, masing-masing daerah di Bali mempunyai ciri khas simbolik dan ornamen berbeda berdasarkan kegiatan atau upacara, jenis kelamin dan usia pengguna. Pelaksanaan dari tradisi *Materuna Nyoman* dan *Madaha* dilator belakang oleh suatu keyakinan bahwa upacara ini merupakan warisan secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang diyakini oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan karakter yang khas desa setempat.

Organisasi Sekaha Teruna dan Sekaha Daha sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan untuk menjaga tradisi dan upacara keagamaan yang dalam aktivitasnya melakukan kegiatan di Bale Patemu, yaitu: (1) Bale Patemu Kaja, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pegringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Kaja, (2) Bale Patemu Tengah, tempat bagi para pemuda di

Desa Adat Pegringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Tengah, (3) Bale Patemu Kelod, yaitu tempat bagi para pemuda di Desa Adat Pegringsingan yang terhimpun dalam Seka Teruna Patemu Kelod.

Sebelum memasuki masing-masing seka ini, seorang pemuda harus menyelesaikan proses adat dan upacara keagamaan yang disebut *Materuna Nyoman*. Sedangkan pemuda desa yang disebut *daha* bertinggal diri pada sebuah asrama desa guna menghindari hal-hal buruk (*niskala*) yang akan menyerang sebelum dan selama upacara *Madaha* berlangsung.

Tradisi *Materuna Nyoman* dan *Madaha* merupakan syarat mutlak untuk bisa memasuki ruang organisasi dalam struktur Desa Adat Tenganan. Pemuda dan pemuda baru bisa memasuki tahapan-tahapan kehidupan lebih lanjut apabila prasyarat *Materuna Nyoman* dan *Madaha* sudah terpenuhi, misalnya untuk bisa memasuki masa grahasta dan mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga Tenganan Pegringsingan (*wong Tenganan*) dan memasuki organisasi seka teruna dan sekadaha.

*Materuna Nyoman* dan *Madaha* dilaksanakan juga sebagai persiapan para pemuda dan pemuda memikul tanggung jawab berdasarkan *assigned* status. *Assigned* status adalah kedudukan yang diberikan oleh kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Dalam upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* banyak menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan langsung bagaimana proses dari serangkaian upacara ini. Tidak hanya rangkaian upacara yang menjadi perhatian masyarakat, namun juga para pemuda dan pemuda desa yang menggunakan kostum atau pakaian adat tradisional khas Desa Tenganan Pegringsingan. Seperti yang banyak telah diketahui,

Desa Tenganan memiliki ciri khas yakni kain *gringsing* berbentuk kain tenun ikat dengan teknik *double* ikat. Tidak diketahui secara pasti kapan kain *gringsing* mulai muncul di Tenganan Pegringsingan. Tiada diketahui pula siapa yang pertama kali memperkenalkan kerajinan menenun kain ini di Tenganan Pegringsingan. Kain *gringsing* mengandung makna sebagai semacam penolak bala. Ini jika dilihat dari kata *gringsing* yang berasal dari kata *gring* yang artinya 'sakit' dan *sing* yang artinya 'tidak'.

*Gringsing* berarti 'terhindar dari sakit'. Kain *gringsing* ini sendiri bisa dikatakan unik, otentik dan kini amat langka. Penggunaan kain *gringsing* sesuai dengan pemaknaan namanya sebagai

penolak bala, digunakan oleh para pemuda dan pemudi desa untuk menghindari segala macam hal buruk selama rangkaian upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* berlangsung.

Buku yang berjudul *Kain Gringsing Di Desa Adat Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem Bali* oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Tahun 2015. Merupakan buku yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali guna melaksanakan investarisasi dan identifikasi terhadap warisan budaya Bali. Dalam buku ini mengidentifikasi mengenai kain *gringsing* Tenganan yang terdapat di Karangasem Bali. Demikian manfaat buku ini bagi penulis adalah memberikan informasi, pemahaman dan pengetahuan yang sesungguhnya mengenai sejarah, proses, fungsi, nilai dan makna yang terkandung dalam Kain *Gringsing* Tenganan.

Buku yang di tulis oleh Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louise Nabholz-Kartaschoff&Urs Ramseyer berjudul *Textiles In Bali* tahun 1991. Buku ini membahas berbagai macam jenis kain tradisional yang ada di Bali, salah satunya adalah kain tradisional dari desa Tenganan Pegringsingan yaitu kain *gringsing*. Membahas mengenai sejarah kain *gringsing*, makna *gringsing* bagi warga Tenganan dan bagaimana pandangan kain *gringsing* dalam *fashion*. Dengan demikian, manfaat kajian buku ini penulis gunakan dalam memahami bagaimana dasar terbentuknya kain *gringsing* dan bagaimana makna dari kain tersebut bagi masyarakat Tenganan.

Dan buku yang berjudul *The Theatre of the Universe Ritual and Art in Tenganan Pegeringsingan Bali* ditulis oleh Urs Ramseyer pada tahun 2009. Berisikan mengenai tata desa, social, ritual (pertunjukan dan musik) dan Kain *Gringsing* Tenganan. Dalam pembahasannya membantu penulis dalam mendapatkan informasi mengenai kain *gringsing* tak hanya sejarah dan proses pembuatan, detail fungsional kain dalam ritual keagamaan warga desa Tenganan dan bagaimana kain ini menjadi kain sacral maknanya dalam berbagai ritual yang dilaksanakan warga desa Tenganan.

Untuk mengetahui mengenai unsur-unsur desain mode buku yang di tulis oleh Jay Calderin dengan judul *The Fashion Design Reference + Specification Book*. Memberikan segala informasi mengenai kebutuhan desainer mode, sehingga penulis dapat merelevansikan kebutuhan informasi teori desain mode seperti unsur-unsurnya terhadap keindahan yang terbentuk dari unsur-unsur pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha*.

Serta buku yang berjudul *Tata Busana Jilid 3* yang ditulis oleh Ernawati dkk. Memberikan

penjelasan pula mengenai unsur-unsur dalam desain mode. Buku ini di terbitkan pada tahun 2008.

Asas atau prinsip estetika sering disebut pula prinsip desain dalam proses mencipta karya. Karena selain unsure seni rupa juga ada unsure estetika, yaitu asas atau prinsip untuk mengubah atau merencana dalam proses mencipta nilai-nilai estetika dengan penerapan unsur-unsur seni rupa.

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Menurut Surajiyo (2005:103) kualitas yang sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*contrast*). Pencapaian keindahan bentuk ini didukung pula oleh pemenuhan aspek-aspek fisik atau teknis fungsi dan struktur. Dalam penelitian kali ini, penelitiakan menggunakan salah satu prinsip estetika yaitu struktur kesatuan. Hal ini bertujuan guna meneliti nilai keindahan dari kesatuan pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* di Desa Tenganan Pegringsingan.

Unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Maksud unsure disini adalah unsur-unsur yang dapat dilihat atau sering disebut dengan unsur visual. Unsur-unsur desain ini terdiri atas garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value, dan warna. Melalui unsur-unsur visual inilah seorang perancang dapat mewujudkan rancangannya. Adanya 7 unsur ini menjadi sebuah kesamaan/keseimbangan yang dapat membentuk keindahan secara visual dari pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha*.

Keseimbangan (*Balance*) dalam berkarya unsure pembentuk keindahan yang harus dipenuhi, untuk itu dalam merancang secara sempurna perlu dipikirkan kesamaan antara semua unsure seni rupa disamping keutuhan antara unsure seni dan gagasan (*idea*) sebagai landasan mencipta.

Contoh penampilan prinsip keseimbangan dalam karya seni rupa; desain dalam pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* mencerminkan prinsip keseimbangan apabila ada keseimbangan antara bagian-bagian bentuk dari penggunaan pakaian inti, ada keseimbangan pakaian pendukung (aksesoris) dan penggunaan warna, ada keseimbangan antara bentuk pakaian, ada keseimbangan antara bentuk dan fungsi dari pakaian tersebut sesuai dengan pemaknaannya.

Bobot visual ditentukan oleh ukuran, bentuk, warna, tekstur dan kehadiran semua unsure dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangannya. Ada dua macam keseimbangan

yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*).

a. Keseimbangan formal (*formal balance*)

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Ia dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner.

b. Keseimbangan informal (*informal balance*)

Keseimbangan Informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidak samaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini digambarkan seperti berat dengan anak timbangan. Keseimbangan informal ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena punya kesan dinamika yang member kemungkinan variasi yang lebih banyak. Ia mempunyai keunikan yang didasarkan atas perhitungan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan atau pun ukuran bentuk dominan. Disamping itu juga harus mempertimbangkan karakter pada masing-masing unsure seperti garis, arah, bentuk, warna, value dan ukuran.

1. Garis

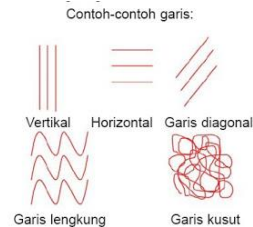
Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Yang dimaksud dengan unsure garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang, pohon dan sebagainya) dan benda-benda buatan (kertas, dinding, papan dan sebagainya). Melalui goresan-goresan berupa unsure garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan pola rancangannya kepada orang lain. Ada 2 jenis garis sebagai dasar dalam pembuatan bermacam-macam garis, yaitu:

a. Garis Lurus

Garis lurus adalah garis yang jarak antara ujung dan pangkalnya mengambil jarak yang paling pendek. Garis lurus merupakan dasar untuk membuat garis patah dan bentuk-bentuk bersudut. Apabila diperhatikan dengan baik, akan terasa bahwa macam-macam garis ini memberikan kesan yang berbeda pula. Kesan yang ditimbulkan garis ini disebut watak garis tegas.

b. Garis Lengkung

Garis lengkung adalah jarak terpanjang yang menghubungkan dua titik atau lebih. Garis lengkung ini berwatak lebih dinamis dan luwes.



Gambar 2 Contoh-contoh garis (sumber : <http://3.bp.blogspot.com>)

Pada pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* terdapat kedua jenis garis, garis lengkung dan garis lurus. Diperhatikan pada gambar berikut :



Gambar 3 Pakaian adat upacara *Matruna Nyoman* dan *Madaha*.

(sumber : <http://www.berbagaireviews.com>)

Berdasarkan gambar diatas, dapat diperhatikan bahwa terdapat lengkung pada penggunaan kamen pemuda (*teruna*) yang berisikan kancut memberikan garis lengkung, terdapat pula pada penggunaan sabuk tubuan yang melingkar dari pinggang ke leher. Sedangkan pada wanita (*daha*) didominasi pada garis lurus. Dilihat secara visual, pakaian pemuda lebih banyak bertumpuk kain yang menjadikan banyaknya garis yang terbentuk.

Para pemudi wani tadi karena kantechnik penggunaan kain yang tidak bertumpuk, sehingga garis yang terbentuk lebih kepada garis lurus. Hal ini menjadikan sepasang pemuda dan pemudi membentuk keseimbangan informal, dimana menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

2. Arah

Pada benda apa pun, dapat kita rasakan adanya arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, miring, dan sebagainya. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan

tujuan tertentu. Misalnya dalam rancangan busana, unsure arah pada motif bahannya dapat digunakan untuk mengubah penampilan dan bentuk tubuh sipemakai.

Pada bentuk tubuh gemuk, sebaiknya menghindari arah mendatar karena dapat menimbulkan kesan melebarkan. Begitu juga dalam pemilihan model pakaian, garis hias yang digunakan dapat berupa garis *princes* atau garis tegak lurus yang dapat member kesan meninggikan atau mengecilkan orang yang bertubuh gemuk tersebut. Pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* pada motif arahnya beragam. Meski motif yang digunakan tak seragam, namun dalam garis besar bentuk arah penggunaan kain ini seragam, ditentukan pada tata cara penggunaan kainnya. Hal ini membentuk keseimbangan asimetris atau sering disebut dengan keseimbangan informal. Arah pakaian tegak lurus ke bawah dan terdapat arah yang menunjukkan kesamping seperti tampak pada gambar 3, dimana pakaian ini digunakan kearah samping dan digunakan secara lurus kebawah. Meski tidak digunakan kearah yang sama namun tetap terlihat keseimbangan satu dengan lainnya.

### 3. Bentuk

Setiap benda mempunyai bentuk. Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk-bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segiempat, segitiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran, dan lain sebagainya.

Bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah diubah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa ragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apa pun, tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.

Pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* bentuk secara visual dikatakan lebih geometris. Bentuknya teratur antara satu dengan yang lainnya. Bentuk pakaian ini secara visual teratur, meski motif kain yang digunakan berbeda. Namun, tata cara penggunaan kain memiliki keteraturan. Proporsi satu dengan yang lain seimbang, pada bagian pakian tidak mendominasi. Hiasan bagian atas kepala, kain

yang digunakan pada badan dan segala aksesoris yang digunakan memiliki keteraturan sehingga mendapati bentuk yang seimbang.

### 4. Ukuran

Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian atau pun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik.

Pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* menggunakan pakaian dasar berupa selempang kain yang memiliki ukuran bervariasi. Ukuran yang besar pada kamen yang termasuk jenis ukuran *Petang dasa*. Ukuran menengah jenis *Wayang* dan *Patlikur*.

Ukuran paling kecil yang digunakan untuk selendang jenis *sabuk*, *anteng* dan bagian dalam *cawet*. Kain-kain ini yang kemudian digunakan dan membentuk suatu ukuran baru. Menggunakan kain, ukuran kain dengan proporsi tubuh pemakainya disesuaikan. Ukuran kain disesuaikan dengan ukuran tubuh, sehingga terlihat seimbang antara kain dengan tubuh.

### 5. Tekstur

Setiap benda mempunyai permukaan yang berbeda-beda, ada yang halus dan ada yang kasar. Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam tembus terang, kaku, lemas, dan lain-lain. Sedangkan dengan meraba akan diketahui apakah permukaan suatu benda kasar, halus, tipis, tebal atau pun licin.

Secara visual, terdapat tekstur yang terbentuk berdasarkan teknik pemakaian kain yang berlapis. Pada pemuda diawali dengan kain besar kamen yang berlipat membentuk *kancut* memberikan tekstur gelombang bertumpuk, bagian luar saput, selendang (*anteng*) pada bagian pinggang, dan *sabuk* tubuan panjang melingkar pada leher dari pinggang.

Serupa dengan pemuda, pada dasar menggunakan kamen besar, ditumpuk dengan menggunakan kain berukuran panjang dengan ukuran sedang pada bagian depan, ditambahkan aksesoris bros emas, teksturnya terlihat berkilau pada wanita karena lebih banyak menggunakan aksesoris dibagian kepala, badan dan tangan. Tekstur pada kain *gringsing* sendiri bila disentuh sangat terasa serat kain pada kain tersebut.

## 6. Value (Nada Gelap dan Terang)

Benda hanya dapat terlihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam maupun cahaya buatan. Jika diamati pada suatu benda terlihat bahwa bagian-bagian permukaan benda tidak diterpa oleh cahaya secara merata, ada bagian yang terang dan ada bagian yang gelap. Hal ini menimbulkan adanya nada gelap terang pada permukaan benda. Nada gelap terang ini disebut dengan istilah value.

Tidak ada value pada pakaian adat ini, kain *gringsing* tidak memiliki sisi gelap dan terang yang dapat memberikan kesan value. Baik dari segi warna atau pun bentuk. Keseimbangan cahaya gelap dan terang pada kain ini tidak ada sehingga tidak member kesan kilau.

## 7. Warna

Warna merupakan unsure desain yang paling menonjol. Dengan adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu, warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak, yaitu warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang.

Dilihat dari sumbernya, ada warna merah, biru, kuning, hijau, orange, dan lain sebagainya. Tetapi jika disebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna sedih, warna gembira dan sebagainya, ini disebut juga dengan watak warna.

Penggunaan tiga warna utama, merah, hitam dan putih memberikan makna pada kain *gringsing*. Kain *gringsing* yang digunakan pada saat kegiatan *matruna nyoman* dan *madaha* di Desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat dari unsure warna. Terdapat tiga elemen, yaitu api, air dan udara diwakili pada tiga warna hitam, merah dan putih. Pakaian adat ini memiliki keseimbangan pada warna yang tidak berseberangan, untuk membentuk warna yang tidak mencolok. Warna yang seimbang dan senada antara tiga warna yang ada di kain *gringsing*.

## KESIMPULAN

Upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* merupakan salah satu tradisi desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem – Bali. Upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* merupakan upacara sakral yang dilaksanakan untuk para pemuda-pemudi desa Tenganan yang telah dianggap mampu mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai warga desa dewasa.

Kegiatan upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* para pemuda dan pemudi desa menggunakan pakaian adat khas Tenganan. Dimana pakaian yang digunakan ini berdasar dari kain sacral desa yaitu kain *Gringsing*. Kain *Gringsing* memaknai kehadiran manusia dalam merangkai keindahan, dan tradisi atau tata aturan sebuah masyarakat yang terkait dengan ritual.

Pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha* terdiri atas pakaian utama dan aksesoris pendukung. Pada pakaian pemuda, para pemuda menggunakan udeng pada bagian kepala, kamen, sabuk tubuan dan sapat yang digunakan untuk menutup tubuh bagian dada kebawah. Dan para pemudi atau yang sering disebut *Daha* menggunakan riasan rambut dengan bunga emas, kamen, serta aksesoris pada bagian dada dan tangan.

Keseimbangan pada seluruh pakaian ini diteliti guna mengetahui estetika yang terbentuk berdasarkan keseimbangan kombinasi pada penggunaan pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha*. Diteliti pada struktur kesatuan desain mode, berdasarkan unsur-unsur pembentuknya yakni : garis, bentuk, warna, tekstur, ukuran, value dan arah. Berdasarkan ketujuh unsure pembentuk keindahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa tujuh unsure ini memiliki keseimbangan yang membentuk dalam nilai keindahan pakaian adat upacara *Materuna Nyoman* dan *Madaha*.

Pakaian ini terlihat memiliki kombinasi keseimbangan yang simetris dan asimetris, dimana pada pakaian adat pemuda *matrun anyoman* keseimbangan yang asimetris dibentuk berdasarkan unsure pakaian dan aksesoris yang dikenakan.

Pada pakaian pemuda, lebih banyak menggunakan lembaran kain pada bagian bawah (kamen) sedangkan bagian badan tidak menggunakan selebar kain sehingga membentuk keseimbangan asimetris yang membuat pemuda tidak terlihat penuh. Sedangkan pada pakaian pemudi *medaha* bagian hiasan kepala hingga pakaian sama-sama terlihat dominan sehingga membentuk kombinasi keseimbangan yang simetris. Antara unsure satu dengan yang lainnya tidak menonjol atau menjadi *focus of interest*.

Berdasarkan simbol dan warna warna yang mengandung makna filosofi Tenun Gringsing mempunyai kekuatan dan fungsi yang sangat luar biasa. Salah satunya tenun ini diyakini bisa menyembuhkan orang sakit. Tenun ini sering digunakan sebagai sarana upacara adat.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Subarsimi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bassano, Marry (ed). 2012 [2004]. *Textile in Indian Ocean Societies (Rouledge Indian Ocean Series)*. New York: Routledge Curzon, Taylor & Francis Group.

Calderin, Jay. 2013. *The Fashion Design Reference + Specification Book*. U.S Amerika : Rockport.

Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda dan Makna :BukuTeks Dasar Mengenai Semiotika dan TeoriKomunikasi*. (Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari) Yogyakarta: Jalasutra.

Djelantik, A.A.M. 2004 [1999]. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hauser-Schaublin, Brigitta, dkk. 1991 .*Textiles In Bali*. Singapore : Periplus Edition.

McCann, David. 2009 [1987]. *AstrologiWarna, dalam Terapi Musik dan Warna Manfaat Musik dan Warna bagi kesehatan*. (Terj. Susilawati Hamsa dan Hafiz Hidayat). Yogyakarta: Rumun.

Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Parimarta, I Gde, dkk. 2015. *Kain Gringsing di Desat Adat Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem Bali*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Putraka, Agus Ngurah Arya. *Peranan Warna Terhadap Perbandingan Estetika Serta Konsep Pada Perubahan Media Folder Aston Legend Villas Menjadi Kemuella Villas & Suites Sanur*. (Tesis). Program Studi Seni, Pasca sarjana Institut Seni Indonesia, Denpasar 2014.

Ramseyer, Urs. 2009. *The Theatre of the Universe Ritual and Art in Tenganan Pegeringsingan Bali*. Freiburg :fgb Freiburg Graphische Betriebe.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang : CV. Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Sachari, Agus. 1989. *Desain Gaya dan Realitas*. Jakarta:Rajawari.

Sachari, Agus. 2006 [2002]. *Estetika*. Bandung: ITB Bandung

Sakakibara, Shigemi. *Estetika Kain Gringsing Tradisional Di Desat Adat Tenganan Pegeringsingan, Bali*. (Tesis), Program StudiSeni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Denpasar 2012.

Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: BumiAksara